

Analisis Nilai Tukar Nelayan Alat Tangkap *Gillnet* Di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran

Fakhry Hadiana*, Atikah Nurhayati, Ine Maulina dan Asep Agus Handaka Suryana

Program Studi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, FPIK Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21 Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. 45363

*e-mail korespondensi: fakhry19001@mail.unpad.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Diterima : 12 Oktober 2023
Disetujui : 25 Desember 2023
Terbit Online : 30 Desember 2023

Key Words:

Exchange Rate,
Traditional Fishermen,
Factors Affecting Exchange Rate,
Parigi District

ABSTRACT

From the geographical condition, the potential of marine and fisheries resources in Indonesia is very large. There are many potentials that can be utilised by the community, especially people living in coastal areas. Therefore, many coastal communities make fisheries and marine resources a source of life and livelihood. However, this does not make the condition of the people living in the coastal area prosperous. analyse the exchange rate of gillnet fishermen in Parigi Sub-district, Pangandaran Regency and analyse the factors that influence the exchange rate of gillnet fishermen in Parigi Sub-district, Pangandaran Regency. This research uses quantitative descriptive analysis located in Parigi Sub-district, Pangandaran Regency. The research used purposive sampling method with 40 respondents. The data used in this study are primary and secondary data. This research analysis uses the Exchange Rate formula and Multiple Linear Regression Analysis. The average Exchange Rate of GillNet Fishing Gear Fishermen in Parigi District is 109.72. This shows that the condition of GillNet fishing gear fishermen in Parigi District is at a fairly prosperous level in meeting the needs of their households because the average obtained is > 100. Factors that influence the Fishermen's Exchange Rate include the Number of Family Dependents (X1), Work Deployment (X2), Income (X3), and Work Experience (X4).

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara maritim dan negara kepulauan terbesar di dunia (Pratama et al 2022). Duapertiga dari luas total Indonesia merupakan kawasan perairan. Indonesia memiliki jumlah pulau sebanyak 17.502 pulau dan memiliki garis pantai 95.181 km² yang menjadikannya sebagai negara kedua yang memiliki garis pantai terpanjang di dunia. Dilihat dari kondisi geografis, potensi sumberdaya kelautan dan perikanan di Indonesia sangat besar, banyak potensi yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir. Potensi sumberdaya kelautan dan perikanan merupakan potensi yang dapat pulih kembali (*renewable resources*), sehingga jika dapat dimanfaatkan dengan optimal dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan negara.

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu kawasan pesisir di Jawa barat yang memiliki potensi sumberdaya alam perikanan yang besar. Produksi perikanan tangkap Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu yang terbesar di Jawa Barat. Kecamatan Parigi merupakan salah satu kawasan dengan aktivitas penangkapan ikan terbanyak di Kabupaten Pangandaran. Menurut data Dinas Kelautan Perikanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pangandaran (DKPKP), tahun 2022 jumlah produksi perikanan tangkap di Kecamatan Parigi mencapai 193.716,59 kg dengan

nilai produksi Rp5.352.963.100,00. Hasil tangkapan tersebut biasanya dikumpulkan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Bojongsalawe. Selain itu, terdapat banyak masyarakat di Kecamatan Parigi yang berprofesi sebagai nelayan. Menurut data Dinas Kelautan Perikanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pangandaran (DKPKP), tahun 2022 jumlah nelayan di Kecamatan Parigi berjumlah 602 orang. Hal tersebut tentu menjadi bukti banyaknya aktivitas tangkap menggunakan *gillnet* yang dilakukan di Kecamatan Parigi.

Mayoritas nelayan di Pangandaran mendapatkan sumberdaya perikanan berupa ikan layur dengan salah satu alat tangkap yang digunakan yaitu *gillnet*. *Gillnet* adalah alat penangkapan yang ukuran dan mata jaringnya merata. Bentuk *gillnet* pada umumnya adalah berbentuk persegi panjang. *Gillnet* merupakan alat yang dilengkapi dengan pelampung dan alat pemberat yang bertujuan untuk membuat tidak tenggelam. *Gillnet* biasa juga disebut dengan jaring insang, karena pada umumnya ikan-ikan yang tertangkap oleh *gillnet* biasa terjat di bagian overculum atau bagian penutup ikan.

Aktivitas nelayan di Kecamatan Parigi cukup banyak, akan tetapi sampai saat ini belum ada penelitian yang mengukur tingkat kesejahteraan nelayan *gillnet* di Kecamatan Parigi. Pengukuran nilai tukar nelayan dianggap penting untuk mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan itu

sendiri. Oleh karena itu, penelitian mengenai analisis nilai tukar nelayan *gillnet* di Kecamatan Parigi itu diperlukan untuk mengetahui nilai tukar nelayan dan serta faktor yang mempengaruhi angka nilai tukar nelayan di Kecamatan Parigi Kabupaten

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran khususnya di sekitar pantai Bojong Salawe. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2023 hingga bulan Juli 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik wawancara dengan cara melakukan wawancara langsung dengan responden. Menurut [Santoso \(2005\)](#), metode survey adalah suatu metode dengan cara mengumpulkan data secara ilmiah yang mempunyai tujuan tertentu. Metode survey bertujuan untuk mendapatkan data secara ilmiah dari suatu tempat dan perlakuan yang dilakukan dalam mengumpulkan data peneliti berupa seperti menyebarkan kuesioner, wawancara dengan narasumber melakukan test, dan sebagainya tanpa melakukan eksperimen.

Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuesioner. Kuesioner yang akan diberikan sebelumnya akan disusun terlebih dahulu dengan tujuan memperbaiki bagian yang kurang sesuai untuk digunakan dan mengetahui variabel apa saja yang akan dibutuhkan dalam pengambilan data terhadap responden. Kuesioner tersebut meliputi profil nelayan, pengalaman melaut, karakteristik alat tangkap dan kapal, komoditas dan jumlah tangkapan, serta pendapatan dan pengeluaran di sektor perikanan maupun non perikanan nelayan yang terdapat di Kecamatan Parigi.

Data yang dikumpulkan di dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat secara langsung dari narasumber dengan melakukan wawancara. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat secara tidak langsung melalui pihak lain. Data yang termasuk kedalam data sekunder dalam penelitian ini adalah, jumlah nelayan dan hasil tangkapan yang didapat dari Dinas Kelautan, Perikanan, dan Ketahanan Pangan (DKPKP) Kabupaten Pangandaran dan Koperasi Unit Daerah (KUD) Minapari.

penelitian ini mengambil sampel sebanyak minimal 30 orang. Angka tersebut merupakan batas minimum jumlah sampel yang dapat diambil dalam suatu penelitian. Hal itu sesuai dengan pernyataan [Mahmud \(2011\)](#), bahwa sampel minimum pada penelitian yang menggunakan data statistik berjumlah 30 sampel. Metode pengambilan data yang digunakan pada penelitian

ini adalah *purposive sampling*. Metode tersebut merupakan cara pengambilan sampel yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri ciri yang sudah diketahui sebelumnya ([Notoatmodjo 2010](#)). Adapun syarat-syarat responden antara lain yaitu, nelayan yang menggunakan alat tangkap *gillnet*, nelayan yang mempunyai pengalaman minimal 1 tahun dan berusia minimal 25 tahun serta nelayan yang sudah mempunyai tanggungan keluarga.

Berdasarkan hasil dari perhitungan data yang diperoleh, hasil tersebut dianalisis menggunakan analisis data deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena-fenomena tertentu. Menurut [Lexy \(2005\)](#). Metode kuantitatif adalah metode yang bertujuan untuk mengangkat fakta-fakta dan variabel serta fenomena yang terjadi pada saat ini dan hasil penelitian tersebut disajikan secara apa adanya ([Sugiyono 2002](#)).

Analisis Data

Analisis Nilai Tukar Nelayan

Pengukuran tingkat kesejahteraan nelayan dapat diukur dengan menggunakan rumus Analisis Nilai Tukar Nelayan menurut [Basuki et al. \(2001\)](#) sebagai berikut:

$$NTN = \frac{\sum P_{xi}Q_{xi}}{\sum P_{yi}Q_{yi} + \sum P_{yj}Q_{yj}} \times 100$$

Keterangan:

NTN	= Nilai Tukar Nelayan
P _{xi}	= Harga Komoditas Perikanan
Q _{xi}	= Kuantitas Komoditas Perikanan
P _{yi}	= Harga Input Produksi
Q _{yi}	= Kuantitas Input Produksi
P _{yj}	= Harga Pengeluaran Rumah Tangga
Q _{yj}	= Kuantitas Pengeluaran Rumah Tangga

Berdasarkan hasil perhitungan Nilai Tukar Nelayan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: NTN > 100 berarti nelayan sejahtera
NTN = 100 berarti nelayan cukup sejahtera, dan
NTN < 100 berarti nelayan kurang sejahtera

Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan

Terdapat empat variabel untuk mengetahui taraf kesejahteraan suatu nelayan dan digunakan untuk mengetahui hasil tersebut. Variabel tersebut terdiri dari pendapatan perikanan atau produk usaha, jumlah anggota keluarga, curahan waktu kerja sebagai nelayan dan pengalaman kerja.

Pada umumnya analisis regresi adalah metode yang bertujuan untuk mengetahui ketergantungan variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda untuk mengetahui faktor-

faktor yang dapat mempengaruhi nilai tukar nelayan *gillnet* di Kabupaten Pangandaran, digunakan model:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$$

Keterangan:

Y = Angka NTN.
 a = Konstanta.
 x1 = Jumlah tanggungan keluarga (orang).
 x2 = Curahan kerja sebagai nelayan (trip/bulan).
 x3 = Pendapatan hasil perikanan (rupiah)
 x4 = Pengalaman kerja (tahun).
 b1-b4 = Nilai Koefisien masing-masing variabel.
 e : Error, pendugaan koefisien variabel regresi menggunakan metode Ordinari Least Square (OLS), sehingga nilai e (error) dapat di minimalkan.

Untuk mengetahui derajat kepekaan kemiskinan nelayan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya, konsep yang digunakan adalah konsep elastisitas. Melalui besarnya koefisien regresi variabel-variabel penduga, dapat diketahui besarnya nilai elastisitas pada model ini secara langsung ([Gujarati 1995](#)).

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Uji normalitas data ini dimaksudkan untuk menguji apakah suatu variabel perancu atau residual memiliki jalur yang berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal dalam model regresi. Untuk distribusi normal, dilakukan analisis parametrik berupa analisis data dan pengujian hipotesis. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Pelanggaran asumsi ini dapat membuat data tersebut tidak benar/valid terhadap uji statistik sampel kecil ([Ghozali 2011](#)). Analisis statistik adalah alat statistik yang sering digunakan untuk menguji normalitas residual, yaitu uji statistik nonparametrik Kolmogorov-Smirnov. Dalam pengambilan keputusan dapat dilihat dari hasil uji K - S, jika nilai probabilitas signifikan lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk membuktikan apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel bebas (independen) karena model regresi yang baik adalah model yang tidak boleh memiliki korelasi antar variabel independen atau variabel bebasnya ([Ghozali 2011](#)). Kesamaan antar variabel bebas dalam suatu model dapat

menyebabkan korelasi yang sangat kuat antara satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Selain itu, deteksi multikolinearitas juga bertujuan untuk menghindari kebiasaan dalam proses penarikan kesimpulan tentang pengaruh pengujian parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Data bebas multikolinearitas jika memiliki nilai VIF (Variance Inflation Factors) di sekitar angka 1 dan lebih besar dari 0,1 dan tidak melebihi 10 serta memiliki angka toleransi mendekati 1.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat asimetri varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Jika varians residual tetap konstan dari satu pengamatan ke pengamatan lain, maka disebut homoskedastisitas dan jika bervariasi disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung heteroskedastisitas ([Ghozali 2013](#)). Jika terdapat penyimpangan pada uji heteroskedastisitas maka model regresi linear berganda dapat dikatakan tidak benar atau tidak akurat. Untuk menentukan heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji Gejser. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, namun sebaliknya jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan heteroskedastisitas bermasalah.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai yang kecil (R²) menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika nilainya mendekati 1 (satu), hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen menyediakan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi perubahan variabel dependen ([Riadi 2016](#)).

Uji T

Uji T Ini digunakan untuk menilai kekuatan masing-masing variabel independen dalam menggambarkan perilaku variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika T Hitung lebih besar dari T Tabel atau nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima. Artinya variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen. Jika T Hitung lebih kecil dari T Tabel atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak. Artinya variabel

independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen.

Uji F

Uji F ini dilakukan untuk menguji variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Uji ini dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). 1.

Jika F Hitung lebih besar dari F Tabel atau nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka hipotesis diterima. Artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. 2. Jika F Hitung lebih kecil dari F Tabel atau nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis ditolak. Artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Parigi merupakan salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat. Kecamatan Parigi merupakan salah satu daerah yang mempunyai hasil produksi perikanan tangkapan terbanyak di Kabupaten Pangandaran. Menurut data Dinas Kelautan Perikanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pangandaran (DKPKP), tahun 2022 jumlah produksi perikanan tangkap di Kecamatan Parigi mencapai 193.716,59 kg dengan nilai produksi Rp5.352.963.100,00. Kecamatan Parigi memiliki luas wilayah 98.04 km² yang terdiri dari 10 Desa/Kelurahan, yaitu Desa Bojong, Desa Cibenda, Desa Ciliang, Desa Cintakarya, Desa Cintaratu, Desa Karangbenda, Desa Karangjaladri, Desa Parakanmanggu, Desa Parigi, dan Desa Selasari. Secara geografis, Kecamatan Parigi berbatasan dengan beberapa wilayah, meliputi Kecamatan Sidamulih, Kecamatan Langkaplancar, Kecamatan Cigugur, dan Kecamatan Cijulang. Selain itu, Kecamatan Parigi juga berbatasan langsung dengan laut selatan jawa yaitu Samudera Hindia.

Kecamatan Parigi memiliki wilayah permukaan tanah datar dengan ketinggian 0-10 meter diatas permukaan laut dengan didominasi oleh daerah pesisir dan persawahan. Struktur geografis tersebut membuat aktivitas perikanan merupakan salah satu aktivitas yang paling sering dilakukan oleh masyarakat setempat. Salah satu sarana pendukung aktivitas perikanan di Kecamatan Parigi yaitu Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Bojongsalawe. TPI merupakan sarana aktivitas perikanan dari sektor pemasaran hasil tangkapan. Waktu operasional TPI Bojongsalawe biasanya dimulai pada pagi hari disaat nelayan pulang dari laut dan berhenti operasi disaat stock

ikan sudah habis. Selain masyarakat setempat, masyarakat yang melakukan aktivitas di TPI Bojongsalawe juga ada yang berasal dari daerah lain, seperti Kecamatan Cijulang dan Kecamatan Sidamulih.

Karakteristik Nelayan Alat Tangkap GillNet Kecamatan Parigi

Karakteristik Nelayan Alat Tangkap GillNet Kecamatan Parigi sangat penting dalam penelitian ini untuk mengetahui latar belakang dan keadaan responden. Data responden merupakan identitas responden sesuai dengan topik permasalahan yang diteliti. Karakteristik nelayan dalam penelitian ini meliputi usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman kerja, curahan waktu kerja, penerimaan sektor perikanan, pengeluaran rumah tangga, dan pendapatan.

Usia

Produktivitas seseorang sangat ditentukan oleh usia, karena semakin bertambah usia, semakin meningkat juga tingkat produktivitas dan pengalaman kerja dianggap lebih banyak (Herawati et al. 2013). Usia yang dianggap produktif berada di kisaran 15-64 tahun (Tjiptoherjanto 2001). Data sebaran usia nelayan alat tangkap GillNet di Kecamatan Parigi dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil pendataan karakteristik usia nelayan alat tangkap GillNet di Kecamatan Parigi, usia nelayan alat tangkap GillNet di Kecamatan Parigi yang paling muda yaitu berumur 27 tahun, usia yang paling tua yaitu berumur 64 tahun, rata-rata usia nelayan yaitu 47,4 tahun, dan umur nelayan yang paling banyak diwawancarai yaitu 50 tahun. Rata-rata usia nelayan tersebut menunjukkan bahwa usia nelayan alat tangkap GillNet di Kecamatan Parigi berada di usia produktif.

Tabel 1 . Usia Nelayan Alat Tangkap GillNet di Kecamatan Parigi 2023

No.	Parameter	Nilai (Tahun)
1.	Usia Maksimum	64
2.	Usia Minimum	27
3.	Usia Rata-rata	47,4
4.	Usia Median	49
5.	Usia Modus	50

Pendidikan

Salah satu faktor penting untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang adalah pendidikan. Perbaikan hidup yang terus berlangsung akan dijamin oleh tingkat pendidikan yang tinggi. Dari data yang didapat, tingkat pendidikan nelayan alat tangkap GillNet di Kecamatan Parigi yang paling tinggi adalah SMA, tingkat pendidikan paling

rendah adalah SD, dan tingkat pendidikan yang paling banyak adalah hanya sampai SD. Berikut data mengenai tingkat pendidikan terakhir nelayan alat tangkap *GillNet* di Kecamatan Parigi dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2, tingkat pendidikan nelayan alat tangkap *GillNet* di Kecamatan Parigi masih bertaraf rendah. Hal ini tentu memengaruhi kualitas hidup nelayan terutama pendapatan yang diperoleh karena semakin tinggi taraf pendidikan, seseorang akan mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik (Ward & Bellantine 1983).

Tabel 2. Pendidikan Nelayan Alat Tangkap *GillNet* di Kecamatan Parigi 2023

No.	Parameter	Nilai
1.	Pendidikan Maksimum	3
2.	Pendidikan Minimum	1
3.	Pendidikan Rata-rata	2
4.	Pendidikan Median	1
5.	Pendidikan Modus	1

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dapat memengaruhi rumah tangga nelayan dalam menentukan curahan waktu kerja dan penghasilan yang diperoleh. Rata-rata nelayan alat tangkap *GillNet* di Kecamatan Parigi mempunyai jumlah tanggungan sebanyak 3 orang. Berikut data jumlah tanggungan bisa dilihat di Tabel 3. Berdasarkan tabel tersebut, jumlah tanggungan yang paling rendah nelayan alat tangkap *GillNet* di Kecamatan Parigi adalah 2 orang, paling tinggi adalah 5 orang, dan yang paling banyak ditemukan adalah 3 orang. Penghasilan sangat dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga secara tidak langsung akan membuat tenaga kerja tersebut untuk mencari penghasilan yang lebih (Wirosuharjo 2007). Dari pernyataan disebut dapat disimpulkan, semakin tinggi jumlah tanggungan, semakin besar pula jumlah penghasilan yang dibutuhkan dan apabila penghasilan tidak mencukupi kebutuhan, maka bisa terjadi kondisi kemiskinan.

Tabel 3. Anggota Keluarga Nelayan Alat Tangkap *GillNet* di Kecamatan Parigi 2023

No.	Parameter	Nilai
1.	Anggota Keluarga Maksimum	4
2.	Anggota Keluarga Minimum	2
3.	Anggota Keluarga Rata-rata	3
4.	Anggota Keluarga Median	3
5.	Anggota Keluarga Modus	3

Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan faktor yang sangat penting bagi nelayan dalam mengembangkan usahanya dalam kegiatan penangkapan ikan. Semakin lama pengalaman kerja yang dimiliki oleh suatu nelayan, maka kemampuan nelayan dalam menggunakan alat tangkap dengan baik dan mengetahui teknik menangkap ikan semakin besar. Rata-rata nelayan alat tangkap *GillNet* di Kecamatan Parigi memiliki pengalaman kerja selama 26 tahun. Berikut data jumlah tanggungan bisa dilihat di Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, pengalaman kerja paling lama yang dimiliki nelayan alat tangkap *GillNet* di Kecamatan Parigi adalah 40 tahun, dan rata-rata pengalaman kerja yang dimiliki selama 21 tahun. Hal itu menunjukkan bahwa nelayan alat tangkap *GillNet* di Kecamatan Parigi mempunyai pengalaman yang cukup lama. Pendapatan yang diterima akan semakin tinggi dan kemampuan yang dimiliki akan semakin terasah karena dipengaruhi oleh lamanya pengalaman kerja. Hal itu sesuai dengan Robbins (2008), terdapat hubungan yang selaras antara masa kerja dan banyaknya pendapatan pada suatu pekerjaan

Tabel 4. Pengalaman Nelayan Alat Tangkap *GillNet* di Kecamatan Parigi 2023

No.	Parameter	Nilai (Tahun)
1.	Pengalaman Maksimum	40
2.	Pengalaman Minimum	6
3.	Pengalaman Rata-rata	21
4.	Pengalaman Median	20
5.	Pengalaman Modus	20

Curahan Waktu Kerja

Curahan waktu kerja suatu nelayan akan memengaruhi pendapatan yang diperoleh oleh nelayan. Semakin sering nelayan pergi menangkap ikan, maka akan semakin besar pendapatan yang diperoleh oleh nelayan. Data yang diperoleh mengenai curahan waktu kerja nelayan alat tangkap *GillNet* di Kecamatan Parigi dapat dilihat pada Tabel 5. Hasil pendataan menunjukkan rata-rata curahan kerja nelayan alat tangkap *GillNet* di Kecamatan Parigi dalam satu bulan yaitu 17 kali trip, curahan kerja nelayan paling banyak yaitu 24 kali trip, paling rendah 12 trip dan curahan kerja nelayan yang paling banyak diwawancarai yaitu 12 kali trip.

Tabel 5. Curahan Kerja Nelayan Alat Tangkap *GillNet* di Kecamatan Parigi 2023

No.	Parameter	Nilai (Trip)
1.	Curahan Kerja Maksimum	24
2.	Curahan Kerja Minimum	12

3.	Curahan Kerja Rata-rata	17
4.	Curahan Kerja Median	17
5.	Curahan Kerja Modus	12

Penerimaan Sektor Perikanan

Penerimaan perikanan merupakan pendapatan nelayan per bulan yang merupakan perhitungan dari hasil pendapatan per trip dikali dengan jumlah trip per bulan. Penerimaan perikanan hanya mencakup jumlah pendapatan dari sektor perikanan seperti hasil tangkapan dan belum mencakup modal operasional ataupun pengeluaran sehari-hari rumah tangga nelayan. Data hasil penelitian mengenai penerimaan sektor perikanan dapat dilihat pada Tabel 6. penerimaan perikanan paling tinggi nelayan alat tangkap *GillNet* di Kecamatan Parigi adalah Rp.12.800.000 dan yang paling rendah adalah Rp.4.520.000.

Tabel 6. Usia Nelayan Alat Tangkap *GillNet* di Kecamatan Parigi 2023

No	Parameter	Nilai (RP)
1.	Penerimaan Perikanan Maksimum	12.800.000
2.	Penerimaan Perikanan Minimum	4.520.000
3.	Penerimaan Perikanan Rata-rata	8.866.000
4.	Penerimaan Perikanan Median	9.075.000
5.	Penerimaan Perikanan Modus	9.780.000

Pengeluaran Rumah Tangga

Salah satu indikator yang dapat memberikan gambaran mengenai kesejahteraan penduduk adalah pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga ini mencakup kebutuhan non-pangan, dan apabila semakin tinggi pengeluarannya, maka akan semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan suatu penduduk. Data yang diperoleh mengenai pengeluaran rumah tangga nelayan alat tangkap *GillNet* di Kecamatan Parigi dapat dilihat pada Tabel 7. pengeluaran rumah tangga paling tinggi nelayan alat tangkap *GillNet* di Kecamatan Parigi adalah Rp.2.400.000 dan yang paling rendah adalah Rp.1.100.000.

Tabel 7. Pengeluaran Rumah Tangga Nelayan Alat Tangkap *GillNet* di Kecamatan Parigi 2023

No.	Parameter	Nilai (RP)
1.	Pengeluaran Rumah Tangga Maksimum	2.400.000
2.	Pengeluaran Rumah Tangga Minimum	1.100.000

3.	Pengeluaran Rumah Tangga Rata-rata	1.704.000
4.	Pengeluaran Rumah Tangga Median	1.723.000
5.	Pengeluaran Rumah Tangga Modus	1.820.000

Pendapatan

Pendapatan nelayan adalah selisih antara penerimaan (*total revenue*) dan seluruh biaya produksi (*total coast*). Penerimaan nelayan adalah hasil dari perhitungan perolehan nilai produksi/hasil tangkapan dikalikan dengan harga jual nilai produksi/hasil tangkapan tersebut. Biaya produksi terbagi menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed coast*) dan biaya tidak tetap (*variable coast*). Menurut [Nasution et al. \(2014\)](#), biaya tetap meliputi investasi alat tangkap dan perahu, sedangkan biaya tidak tetap meliputi biaya logistik dan akomodasi. Data hasil penelitian mengenai pendapatan nelayan dapat dilihat pada Tabel 8.

Pendapatan paling tinggi nelayan alat tangkap *GillNet* di Kecamatan Parigi adalah Rp.7.220.000, yang paling rendah adalah Rp.1.055.000, dan rata-rata pendapatan nelayan adalah Rp.3.728.000. Dengan begitu, rata-rata pendapatan nelayan alat tangkap *GillNet* di Kecamatan Parigi berada di atas UMK Kabupaten Pangandaran. Menurut keputusan Gubernur tentang UMK Provinsi Jawa Barat tahun 2023, UMK Kabupaten Pangandaran tahun 2023 adalah Rp.2.018.389.

Tabel 8. Pendapatan Nelayan Alat Tangkap *GillNet* di Kecamatan Parigi 2023

No.	Parameter	Nilai (RP)
1.	Pendapatan Maksimum	7.220.000
2.	Pendapatan Minimum	1.055.000
3.	Pendapatan Rata-rata	3.728.000
4.	Pendapatan Median	3.478.000
5.	Pendapatan Modus	3.200.000

Analisis Nilai Tukar

Indeks nilai tukar nelayan sangat berhubungan dengan penerimaan dan pengeluaran nelayan di suatu daerah dan menjadi tolak ukur kesejahteraan nelayan di daerah tersebut ([Ramadhan et al. 2014](#)). Standar nilai tukar nelayan untuk mengukur kesejahteraan nelayan adalah > 100, artinya kenaikan harga produksi lebih besar daripada kenaikan harga konsumsi sehingga nelayan mengalami surplus pendapatan atau bias dikatakan balik modal. Sebaliknya apabila nilai tukar nelayan < 100, artinya kenaikan harga produksi lebih kecil daripada kenaikan harga konsumsi sehingga nelayan mengalami defisit. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan daya beli keluarga nelayan cukup rendah dan berpotensi

untuk menurunkan anggaran rumah tangga atau bias dikatakan kurang mampu. Data hasil perhitungan nilai tukar nelayan alat tangkap *GillNet* di Kecamatan Parigi dapat dilihat pada Tabel 9.

Berdasarkan hasil perhitungan, rata-rata nilai tukar nelayan alat tangkap *GillNet* di Kecamatan Parigi adalah 109,72. Hal itu menunjukkan bahwa nelayan berada pada taraf cukup sejahtera karena rata-rata yang diperoleh berada >100. Nilai tukar nelayan alat tangkap *GillNet* di Kecamatan Parigi yang paling tinggi yaitu bernilai 179,44 dan yang paling rendah yaitu bernilai 51,07.

Tabel 9. Nilai Tukar Nelayan Alat Tangkap *GillNet* di Kecamatan Parigi 2023

No.	Parameter	Nilai
1.	Nilai Tukar Maksimum	179,44
2.	Nilai Tukar Minimum	51,07
3.	Nilai Tukar Rata-rata	109,72
4.	Nilai Tukar Median	104,54
5.	Nilai Tukar Modus	86,40

Analisis Faktor yang Memengaruhi Nilai Tukar

Analisis faktor yang memengaruhi Nilai Tukar Nelayan di Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Variabel terikat dan variabel bebas dapat memengaruhi analisis ini. Variabel bebas meliputi pengalaman kerja, pendapat, jumlah tanggungan keluarga, dan curahan waktu. Tabel 10 di bawah ini menunjukkan hasil analisis regresi.

Berikut model regresi di bawah didapat berdasarkan hasil yang diperoleh dari Tabel 10 :

$$Y = -0,183 + 0,261 X_1 + 0,066 X_2 + 0,016 X_3 - 0,004 X_4 + e$$

Nilai positif pada konstanta (a), menunjukkan terdapat pengaruh yang searah antara variabel bebas dengan variabel terikat. Nilai positif pada koefisien variabel Jumlah Tanggungan Keluarga (X1), Curahan Kerja (X2), dan Pendapatan (X3) menunjukkan terdapat pengaruh searah antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hal ini menunjukkan jika variabel bebas mengalami kenaikan, maka variabel terikat juga akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, nilai negatif pada koefisien variabel Pengalaman Kerja (X4) menunjukkan terdapat pengaruh berlawanan arah antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hal ini menunjukkan jika variabel bebas mengalami

kenaikan, maka sebaliknya variabel terikat akan mengalami penurunan.

Selanjutnya dapat dilakukan uji secara statistik pada model regresi linier menggunakan software SPSS 26 dengan tingkat kepercayaan 95%. Uji model statistik tersebut mencakup Uji Normalitas Data, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, Uji Tingkat Kebaikan Model (R²), Uji T dan Uji F

Tabel 10. Analisis Regresi Pengaruh Input Variabel Terhadap Nilai Tukar

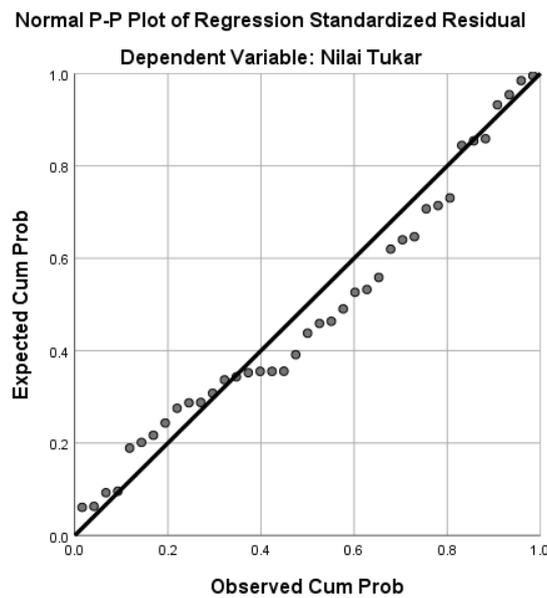
Variabel	Koefisien	Keterangan
X1	0,261	Jumlah Tanggungan Keluarga
X2	0,066	Curahan Waktu
X3	0,016	Pendapatan
X4	-0,004	Pengalaman Kerja

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang digunakan dengan tujuan menilai apakah sebaran data pada suatu kelompok atau variabel berdistribusi normal atau tidak. Suatu data dapat diasumsikan berdistribusi normal apabila banyaknya data lebih dari 30 (Sugiyono 2013). Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila tidak memiliki perbedaan yang signifikan atau yang baku dibandingkan dengan normal baku. Dapat diasumsikan bahwa data diperoleh secara acak apabila data berdistribusi normal (Sugiyono 2013). Akan tetapi, untuk memberikan kepastian apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak maka sebaiknya dilakukan uji normalitas. Karena belum tentu data yang lebih dari 30 pasti berdistribusi normal, begitu juga sebaliknya data yang kurang dari 30 belum tentu tidak berdistribusi normal. Dapat dilihat pada Gambar 1 Terdapat gambar Normal P-P Plot hasil Uji Normalitas.

Pada gambar terlihat bahwa nilai Y (NTN) mengikuti arah garis dan menyebar di sekitar garis diagonal. Sehingga model tersebut memenuhi standar normalitas. Kriteria suatu data residual berdistribusi normal atau tidak dapat di pastikan menggunakan pendekatan Normal P-Plot dengan melihat sebaran titik – titik pada gambar. Jika sebaran titik tersebut mendekati atau rapat dengan garis lurus, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi dengan normal (Supranto 2010).



Gambar 1. Grafik P-Plot Nelayan Tangkap GillNet

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah suatu model regresi ditemukan korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independent (Ghozali 2016). Pengujian dilakukan dengan melihat nilai VIF atau variance inflation factors. Nilai VIF < 10 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas, jika nilai VIF > maka dinyatakan terjadi multikolinearitas. Menurut [Supranto \(2010\)](#), nilai VIF harus < 10 sehingga dapat dikatakan baik karena data tergolong normal dan tidak terjadi korelasi antar variabel independent pada model regresi. Adanya multikolinearitas dapat membuat masalah pada model regresi, semakin tinggi tingkat korelasi antar variabel maka dapat menghasilkan pendugaan model regresi yang bias, tidak stabil, dan mungkin jauh dari nilai prediksi ([Farahani et al 2010](#)). Pada Tabel 11 terdapat Hasil Perhitungan Nilai VIF. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan bahwa keempat variabel independent tersebut tidak terjadi multikolinearitas karena nilai dari setiap variabel berada di bawah angka 10 dengan hasil pengujian nilai VIF tertinggi pada 1,796 dan terendah pada 1,015.

Tabel 11. Nilai VIF Nelayan Alat Tangkap GillNet

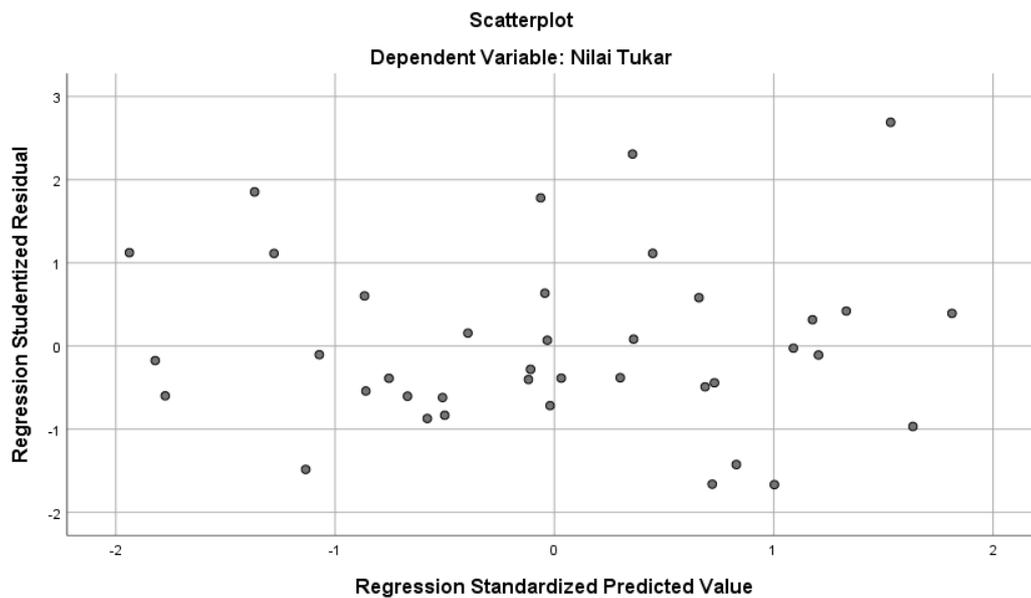
Tolerance	Variance Inflation Factor (VIF)
X1	1,303
X2	1,796

X3	1,600
X4	1,015

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dilakukannya uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terjadi ketidaksamaan variasi suatu model regresi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat ada atau tidak penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas. Pengujiannya dilakukan dengan membuat Scatterplot atau alur sebaran antara residual dan nilai prediksi dari variabel terikat yang telah distandarisasi. Menurut [Ghozali \(2016\)](#), Jika data tidak menyebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut [Sugiyono \(2013\)](#), syarat yang harus terpenuhi dalam model regresi ini adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas dengan melihat titik sebaran pada Scatterplot dan melihat pola yang terbentuk. Gambar 2 merupakan hasil dari Scatterplot.

Dengan melihat grafik Scatterplot. Dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.



Gambar 2. Uji Heterokedastisitas Nelayan Alat Tangkap GillNet

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R²) dari hasil regresi menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel bebas (*independent*) dalam menjelaskan variabel terikatnya (*dependent*). Koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa erat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Koefisien determinasi dapat dilihat dari uji regresi pada model summary. Pada Tabel 12 Diperoleh hasil sebesar 0,511 hal ini menunjukkan variabel X1, X2, X3, dan X4 mampu menjelaskan sebesar 51,1% untuk aspek Nilai Tukar, dan sisanya sebesar 48,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam model.

Tabel 12. Tabel Summary Nelayan Alat Tangkap GillNet

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Durbin-Watson
1	,639 ^a	0,511	0,398	0,9342	0,511	1.938

Uji T

Uji T pada dasarnya digunakan untuk melihat kemampuan atau pengaruh variabel independent secara parsial dalam menerangkan perilaku yang dimiliki variabel dependent. Uji T ini dilakukan dengan membandingkan nilai $\alpha = 5\%$ (tingkat signifikansi 0,05) dengan nilai t hitung. Apabila p-

value < α (0,05) maka berarti terdapat pengaruh nyata secara parsial antara variabel independent dengan variabel dependen, begitupun sebaliknya. Pada Tabel 13, menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh nyata secara parsial antara Pengalaman Kerja terhadap nilai tukar, karena p-value > α 0,05.

Tabel 13. Tabel Koefisien Nelayan Alat Tangkap Gillnet

Model	Unstandardized Coeficients	Std. Error	t	Sig.	Colineary Statistics	
					Tolerance	VIF
(Constant)	-0,183	0,451	-0,407	0,687		
Jumlah Tanggungan Keluarga	0,261	0,153	2,697	0,099	0,767	1,303
Curahan Kerja	0,066	0,031	2,116	0,042	0,557	1,796
Pendapatan	0,016	0,008	2,063	0,047	0,625	1,600

Pengalaman Kerja	-0,004	0,018	-0,536	0,595	0,985	1,015
-------------------------	--------	-------	--------	-------	-------	-------

Uji F

Uji F digunakan untuk melihat kemampuan variabel independent secara simultan atau bersama-sama dalam menerangkan perilaku yang dimiliki variable dependent. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai $\alpha = 5\%$ (tingkat signifikansi 0,05) dengan nilai p-value. Apabila nilai $p\text{-value} < \alpha$ (0,05) maka terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independent dengan variabel dependen, begitupun sebaliknya. Apabila nilai $p\text{-value} > \alpha$ (0,05) maka tidak terdapat pengaruh secara simultan antara variabel independent dengan variabel dependen.

Pengujian dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% dengan hasil pengujian menunjukkan nilai p-value sebesar 0,220. Hal ini berarti variabel independent yang terdiri dari X1 (Jumlah Tanggungan Keluarga), X2 (Curahan Kerja), X3 (Pendapatan), dan X4 (Pengalaman Kerja) secara simultan tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependent yaitu Nilai Tukar, karena nilai p-value $> \alpha$ 0,05.

KESIMPULAN

Rata-rata Nilai Tukar Nelayan Alat Tangkap GillNet di Kecamatan Parigi sebesar 109,72. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi nelayan alat tangkap GillNet di Kecamatan Parigi berada pada taraf cukup sejahtera dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya karena rata-rata yang diperoleh berada >100 . Terdapat faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar seperti Jumlah Tanggungan Keluarga, Curahan Kerja, dan Pendapatan karena p-value $< \alpha$ 0,05. Keempat variabel tersebut mampu menjelaskan sebesar 59,2% untuk aspek Nilai Tukar, dan sisanya sebesar 40,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disebutkan dalam model.

SARAN

Perlu adanya penelitian lain yang serupa dengan menggunakan metode dan dan penambahan variabel lain seperti pendapatan diluar sektor perikanan. Pemerintah setempat perlu lebih memperhatikan kondisi kesejahteraan masyarakat dengan mengontrol harga ikan serta membangun sarana prasarana yang dapat membantu aktivitas perikanan tangkap seperti membangun pelabuhan perikanan.

DAFTAR PUSTAKA

Basuki R. Hadi P.U Tri P. Nyak I. Sugiarto Hendiarto Bambang W. Daeng H & Iwan S. 2001. Pedoman Nilai Tukar Nelayan. DirektoratnJendral Pesisir dan Pulau-Pulau

Kecil Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.

- Farahani, H. A., Rahiminezhad, A., & Same, L. (2010). A comparison of partial least squares (PLS) and ordinary least squares (OLS) regressions in predicting of couples mental health based on their communicational patterns. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 5, 1459-1463.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro..
- Gujarati, D. 1995. *Ekonometrika Dasar. Alih Bahasa Sumarno Zain*. Erlangga Jakarta.
- Herawati, N., & Sasana, H. 2013. *Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah Pengalaman Kerja, Jenis Kelamin dan Umur Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Industri Shullecock Kota Tegal* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Lexy, J.M. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal 131.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasution, P. S. U., Sihombing, L., & Hasyim, H. 2014. Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Dibandingkan dengan Upah Minimum Regional di Kecamatan Meulaboh, Kabupaten Aceh Barat. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 3(1), 15183.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta
- Pratama, A. P., Dewi, B. A. H., Ruwi, M. A. A. P., & Kusumawati, A. (2022). Meningkatkan Potensi Perikanan Maritim Indonesia Dengan Aplikasi Fishery. *Lomba Karya Tulis Ilmiah*, 3(1), 103-114.
- Ramadhan, A. Firdaus, M. & Wijaya, R, A. 2014. Analisis Nilai Tukar Nelayan (NTN) Pelagis Besar Tradisional. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(1), 1.
- Riadi, E. 2016. *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)*. Yogyakarta: Andi Offset. CV.
- Robbins P. Stephen. 2008. *Organizational Behaviour*. Tenth Edition, Salemba Empat, Jakarta.
- Santoso, G. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kealitatif*. Prestasi Struktural Pustaka. Jakarta.

-
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung. Alfabeta. CV.
- Supranto, J. 2010. *Ekonometri: Buku Kedua*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Tjiptoherijanto, P. 2001. *Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan*. Majalah Perencanaan Pembangunan/Edisi 23 Tahun 2001.
- Ward, G. S., & Ballantine, L. 1985. Acute and Chronic Toxicity of Atrazine to Estuarine Fauna. *Estuaries*, 8(1), 22-27.
- Wirosuharjo, K. 2007. *PTS Sayang, PTS Perlu Ditimbang*. Elex Media Komputindo.